BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, dunia dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, budaya, dan religius yang semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang semakin beragam tanpa kehilangan identitas budaya dan agama yang telah menjadi fondasi kehidupan. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk sikap moderat dan toleran di tengah masyarakat yang multikultural. Perkembangan teknologi informasi yang pesat, umat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan dan perubahan yang signifikan. Radikalisme, ekstremisme, dan konflik antar agama masih menjadi masalah yang relevan (Saumantri, 2023 : 29).

Di sisi lain, moderasi beragama merupakan gagasan untuk membentuk pribadi seorang beragama yang moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (radikalisme) maupun ekstrem kiri (liberalisme), atau berperilaku di antara pilihan ekstrem yang ada. Dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama dipahami sebagai tindakan yang seimbang, dengan cara menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama demi menciptakan kedamaian dan terpeliharanya peradaban. Lewat cara itulah diharapkan masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain dengan penuh hormat dan mau menerima perbedaan (Nurdin, 2021:56).

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membentuk karakter dan sikap individu. Dalam konteks ini, pendidikan keagamaan memainkan peran penting, terutama dalam membentuk nilai-nilai spiritual

dan moral yang menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan keagamaan adalah memastikan bahwa ajaran yang disampaikan tidak hanya mendalam secara spiritual, tetapi juga relevan dengan konteks sosial yang terus berkembang.

Pertama-tama, penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan sikap moderat dalam beragama. Sikap moderat menekankan pada sikap Tengah yang seimbang antara ekstremisme dan liberalisme. Kata moderat lebih menekankan pada pandangan atau sikap, menghindari perilaku atau ekspresi yang ekstrim untuk mencapai titik temu atau perdamaian, sedangkan kata toleran lebih menekankan pada pandangan dan sikap untuk menghargai pendapat yang berbeda dengan pendapat sendiri. Agama yang moderat adalah cara hidup rukun, saling menghargai, menjaga dan bertoleransi tanpa menimbulkan konflik, karena ada perbedaan (Ali, 2020:1).

Konsep Islam moderat banyak diperdebatkan dan melahirkan banyak interpretasi. Secara terminologi, kata "moderat" berarti secara konsisten menghindari tindakan atau pengungkapan yang ekstrim; bersandar pada dimensi atau pendekatan menengah, atau perspektif yang mau mempertimbangkan pendapat pihak lain. Sedangkan kata toleransi berarti mentolerir (menghargai, mengizinkan) pandangan (pendapat, keyakinan, kebiasaan, perilaku, dll) yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri (Rosyida, 2021: 71).

Moderasi beragama merujuk pada individu yang senantiasa diberi petunjuk untuk mengikuti semua ajaran Al-Qur’an secara istiqomah, mengikuti ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada para Nabi-Nya dan disampaikan oleh ulama saleh sebagai penerus Nabi. Moderasi Beragama berlaku dalam segala aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah, hingga kepribadian dan karakter. Moderasi Beragama tidak memihak pada ekstrem kanan atau ekstrem kiri. Saumantri (2022:33)

Berbagai penelitian tentang sikap dan perilaku keagamaan kalangan muda Muslim di Indonesia, baik siswa maupun mahasiswa, mengungkapkan kecenderungan peningkatan intoleransi dan radikalisme keagamaan, dan bahkan terpapar ekstremisme dengan kekerasan dan terorisme. Didalam Setara institute (2019:112) ditemukan kecenderungan tipe keberagamaan yang formalistik, konservatif, dan eksklusif yang lebih tinggi daripada tipe keberagamaan yang substantif, moderat, dan eksklusif pada mahasiswa PTN di Indonesia.

Mahasiswa, sebagai salah satu kelompok masyarakat, merupakan subjek yang sangat rentan terhadap sikap beragama yang tidak moderat. Rentannya ini dapat dipahami melalui pemahaman bahwa mahasiswa berada pada fase perkembangan yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan. Saat berada di lingkungan kampus, mereka cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh berbagai ideologi dan pandangan yang dapat membentuk pola pikir mereka. Selain itu, kondisi kebebasan berpikir yang dihadapi oleh mahasiswa dapat menyebabkan mereka lebih terbuka terhadap berbagai pandangan, termasuk yang ekstrem dan tidak moderat dalam keagamaan. (Anwar 2021:12)

Pentingnya fase perkembangan ini dalam membentuk identitas dan pandangan hidup membuat mahasiswa menjadi sasaran empuk bagi kelompok atau organisasi yang berupaya menyebarkan ideologi atau ajaran agama yang ekstrem. Beberapa faktor internal dan eksternal, seperti pergaulan sebaya, lingkungan keluarga, dan tekanan akademis, dapat memperkuat rentan ini. (Murdiana, 2021:45)

Oleh karena itu STIT UW Jombang sebagai salah satu perguruan tinggi di Jawa Timur, berupa menanamkan sikap moderat di kalangan mahasiswanya, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan Qur’any. Implementasi pelatihan Qur'ani dalam pembentukan sikap moderat mahasiswa adalah sebuah upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi melalui pemahaman dan praktik ajaran

Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, mengandung ajaran yang sangat komprehensif dan mendalam tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk etika, moral, dan sosial. Melalui pelatihan yang terstruktur dan sistematis, ajaran-ajaran ini dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan aplikatif bagi kehidupan modern.

Pelatihan Qur'ani atau pendidikan berbasis Al-Qur'an menjadi salah satu metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan sikap individu yang moderat dikalangan Mahasiswa STIT UW Jombang khususnya Pelatih Qurany. Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci umat Islam, tetapi juga sebagai sumber utama ajaran moral dan etika yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi Pelatihan Qur'any yang tepat dapat membentuk sikap moderat, toleran, dan inklusif Mahasiswa yang sangat dibutuhkan dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan sosial.

Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman religius, tetapi juga untuk membentuk karakter yang moderat dan inklusif. Dengan demikian, individu yang menjalani pelatihan ini diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, mempromosikan nilai-nilai Al-Quran tentang kebersamaan, dan menjauhkan diri dari ekstremisme.

Prinsip pembelajaran Qur-any adalah 2x3. Prinsip ini wajib atau harus diterapkan pada semua materi Qur-any, yaitu dari Qurany A, B, 1 sampai dengan 6 dan Tafsir Amaly. Dimaksudkan 2: yaitu a. menirukan b. mengulang-ulang sendiri. 3: yaitu bunyi (dengar), baca (lihat), dan tulis (ingat). Prinsip model pembelajaran Qur-any ini berdasarkan firman Tuhan Q.S Al-Mulk: 23 dan Q.S As- Sajdah: 9 tentang penciptaan indera oleh Tuhan bagi manusia.

Jika diibaratkan sebuah petualangan, Al-Quran adalah peta. Oleh karena itu, seorang petualang agar tidak tersesat dalam perjalanannya dan selamat sampai tujuan, ia harus menggunakan dan mengikuti petunjuk peta dengan baik. Sama dengan manusia, jika manusia ingin selamat di akhirat sebagai tujuan hidupnya, maka ia harus menggunakan Al-Quran sebagai pedoman hidup. Untuk mengetahui petunjuk Al-Quran, maka Al-Quran sangat penting untuk dipelajari, mulai dari membaca, menerjemah, bahkan cara mengamalkannya sehingga manusia berusaha belajar memahami bagaimana cara menghamba Tuhan secara keseluruhan (kaffah) dan tidak mengikuti langkah setan, sebagaimana nilai pendidikan dalam QS. Al-Baqarah: 208 dan QS. An-Nuur: 21.

Metode qur'any merupakan metode belajar al-Qur'an secara cepat, mudah dan menyenangkan dari segi membaca, menulis, menterjemah dan mengamalkan. Metode ini disusun oleh Abah KH. M. Qoyim Ya‟qub dari Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang. Metode ini terdiri dari 6 jilid yaitu Qur‟any 1 tentang baca tulis al-Qur‟an, Qur‟any 2 tentang terjemah dasar, Qur‟any 3 tentang shorof, Qur‟any 4 tentang nahwu, Qur‟any 5 tentang baca kitab dan Qur‟any 6 tentang cara mengamalkan.

Di samping itu, implementasi pembelajaran Qur-any ini jika kembali pada sejarah, juga meneladani langkah Walisongo dalam berdakwah, jika zaman dulu Walisongo melalui pendekatan budaya, maka pembelajaran Qur-any ini juga melalui pendekatan budaya, yaitu melalui lagu Qurany, baik dalam versi Band, Banjari dan Dangdut yang implementasinya dijadikan selingan dalam pembelajaran. Lagu Qur-any adalah lagu yang bersumber dari alQuran yang dicipta oleh pendiri dan pembina yayasan pendidikan nasional IPdI (Ikatan Pendidik Imtaq).

Sebagaimana diketahui, dunia remaja dan masyarakat pada umumnya identik dengan musik dan pasti suka musik, maka sebagai manusia yang berkecimpung dalam dunia pendidikan ada baiknya perlu

masuk pada dunia mereka dengan mengarahkan pada pendidikan Islam, dan pendidikan Islam yang bagus adalah pendidikan Islam yang aplikasi, sehingga diharapkan aplikasi dari manusia yang suka musik adalah membudayaan IMTAQ dengan Lagu Qur-any

Pelatihan Qur'ani ini dirancang untuk mencakup berbagai metode pengajaran, mulai dari bunyi, baca, tulis; hingga praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan holistik ini, diharapkan peserta dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara mendalam dan mampu menerapkannya dalam berbagai konteks sosial.

Secara keseluruhan, implementasi pelatihan Qur'ani dalam pembentukan sikap moderat merupakan langkah strategis untuk mengembangkan mahasiswa yang lebih toleran, harmonis, dan berkeadilan, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam).

Oleh karena itu seiring dengan terus berkembangnya isu tentang moderat dan terus berjalannya pelatihan Qurany dan dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul " **Implementasi Pelatihan Qur'any Dalam Pembentukan Sikap Moderat Mahasiswa STIT UW Jombang "**

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan kemampuan mahasiswa dalam pelatihan qurany
2. Kurangnya pemahaman sikap moderat mahasiswa
3. Kurangnya praktek sikap moderat mahasiswa

C. FOKUS PENELITIAN

Dalam penilitian ini peneliti berfokus pada pelatih qur'any mahasiswa putra yang terdiri dari semester 4 dan 8 prodi pai STIT UW Jombang

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada dua permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pelatihan qur'any dalam pembentukan sikap moderat mahasiswa STIT UW Jombang ?
2. Apakah faktor penghambat implementasi pelatihan qur'any dalam pembentukan sikap moderat mahasiswa STIT UW Jombang ?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pelatihan qur'any dalam pembentukan sikap moderat mahasiswa STIT UW Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat implementasi pelatihan qur'any dalam pembentukan sikap moderat mahasiswa STIT UW Jombang.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

   Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pembentukan sikap moderat mahasiswa, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam kajian lebih lanjut mengenai sikap mederat mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

   Penulis berharap semoga hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bisa memberikan kontribusi dalam pembentukan sikap moderat mahasiswa STIT UW Jombang, diantaranya adalah:

   a. Bagi lembaga

Sebagai bahan tambahan refrensi bagi lembaga STIT UW untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai sikap moderat mahasiswa.

b. Bagi Dosen

Implementasi kegiatan pelatihan qur'any diharapkan akan mempermudah para dosen dalam memberikan teori mengenai pembentukam sikap moderat mahasiswa.

c. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya kegiatan pelatihan qur'any yang dilakukan oleh mahasiswa di berbagai sekolah negeri maupun swasta akan mempermudah mahasiswa dalam membentuk sikap moderat mahasiswa itu sendiri.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman lapangan bagi peneliti tentang pembentukan sikap moderat mahasiswa melalui implementasi kegiatan pelatihan qurany.